

MORALITAS BANGSAWAN JAWA DALAM MENDUKUNG PERJUANGAN PANGERAN DIPONEGORO

Retno Cahyaning Pangestu

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: retno.17040284052@mhs.unesa.ac.id

Sumarno

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: sumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Pangeran Diponegoro anak dari Gusti Raden Mas Surojo, yang biasa kita kenal dengan gelar nya Sultan Hamengku Buwono III dan istrinya yang bernama Raden Ayu Mangkarawati. Walaupun terlahir dari seorang selir namun Pangeran Diponegoro merupakan anak tertua Sultan Hamengku Buwono III. Pangeran Diponegoro menjalani masa mudanya di Tegalrejo bersama nenek buyutnya Ratu Ageng Tegalrejo, yang tak lain permaisuri dari Sultan Hamengku Buwono I. Tahun 1825 Pangeran Diponegoro memulai perang yang berlangsung selama lima tahun lamanya. Perang ini dilatarbelakangi oleh peristiwa pada bulan Mei 1825 saat Belanda bermaksud membangun sebuah jalan yang ternyata melewati wilayah tanah sang nenek di Tegalrejo. Pemasangan patok jalan tersebut memicu ketegangan antara Pangeran Diponegoro serta para pengikutnya dengan Belanda. Sebenarnya pemicu terjadinya Perang yang kita kenal dengan istilah Perang Jawa ini bukan semata hanya karena pemasangan patok jalan, namun peristiwa tersebut menjadi puncak meletusnya emosi Pangeran Diponegoro. Perang ini mendapat sambutan luas dari berbagai lapisan masyarakat, baik kalangan pedesaan maupun golongan bangsawan, pejabat, ulama dan pemuka agama lainnya. Walaupun ada pula golongan-golongan yang tidak menyukai tindakan Pangeran dan memilih ikut bergabung dengan siasat licik Belanda dalam upaya ingin menguasai Tanah Jawa.

Kata Kunci : Pangeran Diponegoro, Perang Jawa

Abstract

Prince Diponegoro was the son of Gusti Raden Mas Surojo, who we usually know by his title Sultan Hamengku Buwono III and his wife, Raden Ayu Mangkarawati. Even though he was born from a concubine, Prince Diponegoro was the eldest son of Sultan Hamengku Buwono III. Prince Diponegoro spent his youth in Tegalrejo with his great-grandmother Ratu Ageng Tegalrejo, who was none other than the empress of Sultan Hamengku Buwono I. In 1825 Prince Diponegoro started a war that lasted for five years. This war was motivated by events in May 1825 when the Dutch intended to build a road which apparently passed through the grandmother's land in Tegalrejo. The installation of road stakes sparked tension between Prince Diponegoro and his followers and the Dutch. In fact, the trigger for the war, which we know as the Java War, was not just the installation of road stakes, but this event was the peak of Prince Diponegoro's emotional outburst. This war received a wide response from various levels of society, both rural circles and noble groups, officials, ulama and other religious leaders. Although there were also groups who did not like the Prince's actions and chose to join in with the cunning Dutch tactics in their efforts to control Java.

Keywords: Prince Diponegoro, Java War

PENDAHULUAN

Tujuan Kesultanan Yogyakarta pada saat pemerintahan Hamengkubuwono II diwarnai dengan berbagai masalah politik yang menyebabkan Kraton Yogyakarta mengalami kemunduran sebab pemimpin yang kurang cakap seperti patih Danureja I (1755-1799) kemudian digantikan dengan Danureja II (1799-1811) dan terdapat pula pertikaian antara Hamengkubuwono II dengan saudara-saudaranya seperti Pangeran Notokusuma (1760-1829) yang cerdik cakap dan berpengaruh di istana. Belanda melalui Gubernur Jendral Deandles memaksa Hamengkubuwono II turun tahta pada awal Januari 1811 diganti oleh putranya pangeran Adipati Anom, yang kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwono III. Akan tetapi Hamengkubuwono II atau Sultan Sepuh tetap diperkenankan tinggal di keraton, baru pada masa pemerintahan Inggris di bawah Gubernur Jendral Raffles, kedudukan Hamengkubuwono II dikembalikan,¹ walaupun nantinya dicabut dan beliau diasingkan ke luar negeri.² Pemerintahan yang kedua dari Sultan Sepuh (Sultan Hamengku Buwono II) hanya berlangsung satu tahun. Ia pun tidak luput dari bentrokan dengan Inggris, sehingga dibuang ke Pulau Pinang pada tahun 1812. Sebagai penggantinya, diangkat Sultan Hamengku Buwono III untuk kedua kalinya. Tetapi baru dua tahun kemudian ia wafat. Atas usul Inggris, diangkat Pangeran Jarot, putra mahkota, sebagai Sultan Hamengku Buwono IV, yang memerintah dari tahun 1814 sampai 1822. Pangeran Diponegoro sendiri tidak berhak atas tahta, sebab ia putra dari selir. Walaupun demikian ia tidak dapat melepaskan diri dari tugas pemerintahan, sebab kedudukannya sebagai kakak tertua dari raja.² Pada tanggal 16 Desember 1822, Sultan Hamengkubuwono IV wafat. Akhirnya pada tanggal 19 Desember 1822 digantikan oleh anak beliau yaitu Sultan Hamengkubuwono V pada waktu kecil bernama R.M. Menol. Sultan Hamengkubuwono V pada waktu diangkat masih berusia dua tahun, maka dibentuklah badan perwakilan yang anggotanya terdiri dari: Kanjeng Ratu Ageng (nenek perempuan Sultan), Kanjeng Ratu Kencana (ibunda Sultan) Pangeran Mangkubumi (anak Sultan Hamengkubuwono II atau paman Pangeran Diponegoro) dan Pangeran Diponegoro (Paman Sultan Hamengkubuwono V). Perwalian yang banyak memberi Peluang Belanda terlalu ikut campur dalam masalah intern Keraton Yogyakarta. Menurut Pangeran Diponegoro hal ini bertentangan dengan hukum-hukum dan agama, akhirnya Pangeran Diponegoro mengundurkan diri dari perwalian tersebut.³ Dengan mundurnya Pangeran Diponegoro dari perwalian membuat Danurejo IV dengan dukungan Belanda berhasil mendominasi semua kebijakan keraton.⁴ Semakin kuatnya kedudukan Danurejo di kerajaan, ia memanfaatkan keadaan ini untuk kepentingan pribadinya dengan banyak melakukan hal-hal yang

merugikan kerajaan sekaligus rakyat. Dengan meningkatkan pengaruh politiknya, patih dengan leluasa untuk memeras rakyat dan korupsi untuk memperkaya diri.⁵ Kedudukan menjadi berada di bawah kendali pemerintah Belanda⁶. Hal ini mengakibatkan tidak ada lagi rasa hormat orang-orang Belanda terhadap raja dan para pejabat kerajaan⁷, hal ini bertentangan dengan adat keraton bahwa pemimpin/raja merupakan kepala tertinggi suatu kerajaan yang wajib dihormati. Melihat sendiri kondisi kemerosotan moral para penguasa dan penderitaan rakyat kecil, jiwa Pangeran Diponegoro terpanggil untuk memperbaiki keadaan. Dalam Islam sebagai seorang muslim sekaligus bangsawan berkewajiban membela hak rakyat yang mengalami ketidakadilan untuk itu diperbolehkan melakukan perlawanan dengan kekerasan (perang). Jiwa patriotisme Pangeran Diponegoro muncul untuk membela tanah air yang dicintainya dari campur tangan bangsa asing membuat ia melakukan perlawanan terhadap campur tangan Belanda di kerajaan.⁸

Peristiwa terdekat sebelum meletusnya Perang Jawa adalah konflik antara Pangeran Diponegoro dengan Smisssart, konflik politik ini mencapai puncaknya dengan penutupan jalan ke Tegalrejo, yaitu tempat kediaman Pangeran Diponegoro. Kemudian para pengikut Pangeran Diponegoro mencabut pancang-pancang yang digunakan untuk menutup jalan tersebut. Insiden pancang dan penutupan jalan menjadi konflik terbuka antara Smisssart-Danurejo melawan Pangeran Diponegoro, yang melibatkan kekuatan bersenjata. Pangeran Diponegoro mendapat simpati dari berbagai golongan masyarakat. Mereka berkumpul di Tegalrejo untuk membantu Pangeran Diponegoro melawan koloni Belanda dan orang Cina dalam.

Lemahnya moral golongan bangsawan Keraton Jawa pada masa itu merupakan hasil dari campur tangan Belanda, dan Belanda akan terus membuat siasat-siasat lain dengan cara yang licik seperti merusak moral-moral masyarakat Jawa demi tujuan utamanya untuk menguasai Tanah Jawa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* yaitu cara memperoleh data dengan mempelajari buku-buku dipergustakaan yang merupakan hasil dari peneliti dahulu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Data ini menjelaskan karakteristik atau sifat, berupa tulisan. Data diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya analisis buku, analisis dokumen, diskusi terfokus atau menelaah berbagai catatan lapangan (transkrip).

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹ Sagimun, *Pahlawan Dipanegara Berjuang*, hlm.21

² Poesponegoro dan Nugroho, *SEJARAH INDONESIA IV*, hlm.190-191.

³ Peter Carey, *Asal Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*. Hlm.4

⁴ Ma'arif, *Jejak Kesaktian dan Spiritual Pangeran Diponegoro*, hlm.97

⁵ Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855*, hlm.615

⁶ Sartono Kartodirdjo, 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, hlm.163

⁷ Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855*, hlm.516

⁸ Ma'arif, *Jejak Kesaktian dan Spiritual Pangeran Diponegoro*. hlm 194

Peneliti melakukan pembahasan dalam penelitian ini dengan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Awalnya penulis mengumpulkan beberapa referensi yang menurut penulis cocok dengan judul penelitian lalu kata demi kata dikumpulkan kedalam elemen referensi, lalu dirangkum dengan mengambil hal-hal penting yang bisa mengungkapkan tema permasalahan.

PEMBAHASAN

Setiap manusia yang terlahir di Dunia ini pastilah memiliki karakter yang berbeda-beda bergantung dimana dia dibesarkan dan pendidikan yang dia dapatkan. Seperti halnya pada masa peperangan yang dikobarkan Pangeran Diponegoro. Perang ini diawali dengan ketidak sukaan Pangeran Diponegoro, atas sikap para petinggi kerajaan yang mulai menyimpang dari norma-norma agama yang dianut.

Dari banyaknya tulisan-tulisan Belanda atau catatan yang di catat salah satu yang terkait tentang sejarah, seperti yang dikatakan oleh Peter Carey seorang sejarawan bahwa Pangeran Diponegoro seperti layaknya masyarakat yogya (Jawa) pada umumnya. Hal ini bias dilihat dari catatan yang di tulis sendiri oleh seorang perwira Eropa yang sempat bersama-sama dengan Diponegoro, yaitu Letda Justus Heinrich Knoerle. Ia berpangkat perwira dari Negara Jerman kelahiran Luksemburg yang menemani Pangeran Diponegoro selama tujuh minggu dalam perjalanan menuju ke Manado dalam hal pengasingannya.⁹ Saat itu Knoerle masih menjadi ajudan militer Van den Bosch. Ia menulis tentang segala yang dia rasakan tentang pangasingan Pangeran Diponegoro ke Manado. Menurut Knoerle Pangeran tampak seperti ningrat atau seperti seorang bangsawan, namun pada saat yang sama seorang yang penuh percaya diri, di anugerahkan bakat kelihaihan atau memiliki kepintaran, watak yang kuat dan giat berusaha, Pangeran Diponegoro juga punya penilaian khusus dan tajam yang jarang di temukan di antara priyai ningrat Jawa zaman itu.¹⁰

Karakter lain yang terlihat dari Pangeran Diponegoro dilihat dari pertemuan Pangeran Diponegoro dengan Ratu Adil pada 19 Mei 1824 bagaikan akhir perang Jawa. Pangeran Diponegoro memohon agar dapat di bebaskan dari keharusan untuk berperang, karena ia tidak dapat berkelahi dan tak tahan melihat maut.¹¹ Menandakan bahwa Diponegoro juga mencintai kedamaian, memulai peperangan itupun dilakukan semerta-merta karna kemunduran moralitas Kesultana Yogya dan kebijakan pemerintahan baru Belanda yang merubah keraton menjadi seperti rumah bordil menurut kesimpulan Van Hogendrop.

Maka, dapatlah kita mengerti mengapa Pangeran Diponegoro sampai pada keyakinan yang begitu membaja bahwa Keraton Yogya harus dihancurkan sampai batu terakhirnya, dan para penguasa Jawa yang ingkar terhadap agama harus dilucuti kekuasaan politiknya demi suatu

tatanan moral baru yang berdasar pada hukum islam dan nilai-nilai tradisional jawa.¹² Terbagilah kaum bangsawan jawa menjadi dua, antara mendukung Pangeran Diponegoro dan Melawan Diponegoro. Berikut beberapa tokoh yang mempunyai andil dalam Perang Jawa: 1) Patih Danurejo IV; Persahabatan antara Danurejo dan Belanda inipun sebenarnya hanya sebatas saling mengambil keuntungan. Namun tetap saja Patih adalah orang yang sangat ia butuhkan untuk saat ini. Entah mengapa Smissaert pun telah memberi Danurejo kepercayaan untuk mengemban suatu tanggung jawab, sementara Danurejo sendiri mengambil keuntungan dari kelemahan atas residen baru ini demi memenuhi kepentingannya sendiri. Kegemarannya menghisap pipa opium, berbelanja pakaian-pakaian bagus, dan berkencan dengan perempuan-perempuan cantik, tidak menjadikannya seorang administrator yang efektif. 2) Gusti Kanjeng Ratu Kencono dan Ratu Ageng; Kedua Ratu tersebut sebetulnya terlalu jelas bagaimana sikap mereka benar-benar pro Belanda Kedua Ratu Keraton tersebut tidak menyukai Pangeran Diponegoro. Bahkan sampai mereka melibatkan orang asing dalam acara resmi "kenegaraan" seperti Garebeg Puwasa. sangat tidak senang dan tidak setuju jika diharuskan Pangeran Diponegoro untuk duduk di singgasana Keraton. Karena itu, akhirnya Smissaert diundang untuk "mewakili" mereka.¹³ Pada lain peristiwa terjadi persetujuan terbuka yang terjadi secara hebat antara Ratu Ageng dengan Pangeran Diponegoro, sehingga turut menyebabkan putusnya hubungan Pangeran Diponegoro dengan keraton. 3) **Kiai Mojo**; Hubungan Pangeran Diponegoro dengan Kiai Mojo akan banyak berarti bagi keduanya, bisa dibilang Kiai Mojo memegang peran penting bagi Pangeran Diponegoro, penasihat utama pangeran dalam bidang keagamaan (Agama Islam) baik dalam berkehidupan sehari-hari maupun selama masa perang jawa berlangsung. Dengan bergabung nya Kiai Mojo dalam perang jawa berhasil membuat pasukan Pangeran Diponegoro bertambah, di antara mereka ini terdapat beberapa orang Arab dan peranakan Tionghoa. 4) **Sentot Ali Basah Prawiradirja**; adalah salah seorang panglima kavaleri Diponegoro yang paling hebat selama perang Jawa. Bangsawan muda buta huruf bergelar Ali Basah (Yang Mulia Pasha) pada usia 17 tahun dilantik oleh Pangeran Diponegoro sebagai panglima besar besar Jawa.¹⁴ Sentot Ali Basah mempunyai keahlian yang tinggi dalam peperangan ketangkasan dan keberaniannya dalam berperang serta kecerdikannya dalam menyusun strategi juga dikau oleh Belanda.

Sepanjang musim hujan November 1825 hingga April 1826, pasukan Pangeran Diponegoro bergerak leluasa di desa-desa Mataram. Mereka juga menduduki tempat-tempat kunci yang kuat, seperti keraton tua Amangkurat I di Plered. Kedudukan Belanda tampaknya tidak memberi harapan. Bahkan sejak awal, para pejabat Belanda tidak

⁹ Abdul Rohim, *Perlawanan Terakhir Diponegoro*, h. 59.

¹⁰ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h.14.

¹¹ Peter Carey, *Sisi lain Diponegoro Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*, h.16.

¹² Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, h. 206.

¹³ Peter Carey, *The Power of Prophecy; Prince Diponegoro and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*. h.525

¹⁴ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al Ma'arif, 1979) hlm.549

memahami hakikat perang yang mereka hadapi di Jawa: latihan militer tentara Eropa yang klasik tidak cocok dengan tuntutan strategi antigerilya yang bergerak cepat. militer Belanda dan pejabat-pejabat sipilnya sudah mulai memikirkan bagaimana mengakhiri perang.¹⁵ Kondisi keuangan begitu sulit: ekonomi di Jawa Tengah bagian selatan macet, tidak berputar, dan pemerintah kolonial terancam bangkrut. Namun pada akhirnya, kunci sukses De Kock adalah sistem perbentengan darurat (benteng stelsel) yang sebelumnya sudah dirintis oleh Chocius.

Sejak diperkenalkan dalam operasi militer pada Mei 1827, sebagai bagian dari strategi baru yang terintegrasi, pasukan Pangeran mulai kewalahan dan pula terjadi keretakan di internal. Ternyata upaya Belanda untuk menghancurkan lewat moral dan sikap para pemimpin pasukan Pangeran mulai berhasil. Pangeran kehilangan satu persatu orang kepercayaannya ditambah dengan kematian orang yang dianggap berharga baginya. Walaupun kekalahan sudah diujung mata, Pangeran tetap tidak mau tunduk kepada Belanda yang mengakibatkan Belanda memilih jalur licik mengambil kepercayaan Pangeran Diponegoro lewat jalur perdamaian dan berakhir khianat. Pangeran tidak bisa melakukan apapun lagi dan pasrah dengan pengasingan ke luar pulau Jawa.

PENUTUP Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan Pasukan yang memihak Belanda jelas sangat tidak menyukai dengan kehadiran Pangeran Diponegoro sebagai pemimpin Perang Jawa ini, mereka lebih senang dengan tradisi yang baru mereka kenal ala Belanda ini, mereka nyaman dengan kepemimpinan Belanda yang bebas melakukan apa saja tanpa ikatan ajaran agama (islam), melawan Pangeran Diponegoro dan berlindung dibalik maksud tersembunyi Belanda. Namun di samping itu Perang ini juga disambut oleh berbagai kalangan masyarakat Jawa yang masih menginginkan kembalinya adat Jawa dan moral-moral manusia yang sesuai dengan ajaran agama (islam) mereka Pasukan yang dipimpin pangeran diponegoro memulai melakukan dengan siasat perang gerilya, pihak belanda pun pada awalnya dapat ditaklukan dengan mudah karna pasukan belanda belum memahami siasat perang gerilya yang berbeda dengan perang terbuka yang biasa mereka jalani diwilayah eropa atau yang lain.

Hingga pada akhirnya belanda menggunakan siasat benteng stelsel yang mampu menahan pergerakan pasukan pangeran, yang menjadi awal kekalahan pasukan pangeran diponegoro. Strategi benteng stelsel ini pun mampu membuat belanda berada diatas angin setelah mampu menumbangkan para punggawa pangeran yang membuat pangeran semakin berkecil hati melihat satu persatu para punggawa andalannya mulai berguguran dimedan pertempuran Ditambah mulai munculnya keretakan didalam pasukan diponegoro mengenai visi perang yang mereka jalani menyebabkan kan beberapa punggawanya yang

tersisa memilih untuk menyerah ke pihak keraton dan belanda. Hingga pengeran dapat diperdaya untuk diajak berunding namun malah ditangkap dan diasingkan ke luar pulau jawa.

Saran

Yang bisa penulis tekankan kembali hanyalah, pada detik ini pun bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya sebatas dengan menanamkan gambaran-gambaran umum dari perbuatan baik namun perlu juga dikenalkan nilai-nilai luhur, yang diambil dari peristiwa-peristiwa sulit, maupun dari perilaku karakter masa lalu. Walaupun masa sekarang banyak peristiwa dan contoh tokoh-tokoh sejarah dikemas sebagai bahan pembelajaran sejarah yang dapat disosialisasikan dan dibangun menjadi kepribadian maupun moral-moral anak zaman sekarang. Namun perlu diperhatikan bahwa pendidikan sejarah tidak hanya meningkatkan ketrampilan kognitif, tetapi juga pembentukan afektif.

Dalam peristiwa yang saya ambil, kita mampu menempatkan diri kita di berbagai sisi yang berbeda. Bahwasannya moral dan karakter manusia berbeda-beda tiap manusia. Moral yang kita punya tidak serta merta terbentuk dari diri kita sendiri, juga hal-hal disekitar ikut menentukan, baik nilai-nilai yang ditanamkan dalam kehidupan berkeluarga kita ataupun lingkungan bermasyarakat di sekeliling kita. Maka dari itu kita sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari hubungan sesama manusia tentulah perlu diperhatikan bagaimana kita bertindak dalam menghadapi sesuatu. Karena setiap keputusan yang kita ambil mempunyai dampak yang berbeda-beda pula dari beberapa pilihan itu sendiri dan setiap moral dan karakter mampu menentukan kita hidup seperti apa.

DAFTAR PUSTAKA

- Carey, P. 2004. *Asal Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*. Jakarta: LkiS.
- Carey, P. 2008. *The Power of Prophecy; Prince Dipanegara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*. Leiden: KITLV Press.
- Carey, P. 2011. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855 Jilid 2* (Terjemahan Parakitri T. Simbolon). Jakarta: PT. Gramedia.
- Carey, P. 2014. *Takdir Riwat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. Jakarta: Kompas.
- Carey, P. 2017. *Sisi lain Diponegoro Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*, Cet. I; Serpong: KPG Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kartodirdjo, S. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium Jilid 1*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Louw, P.J.F. dan E.S. de Klerck. 1784-1909. *De Java-Oorlog van 1825-1830*. 's-Gravenhage: Nijhoff. Batavia: Landsdrukkerij. Enam jilid.
- Ma'arif, S. 2014. *Jejak Kesaktian dan Spiritual Pangeran Diponegoro*. Yogyakarta: Araska.

¹⁵ Louw and De Klerck, *De Java-Oorlog van 1825-1830*, II h.573-8

- Poesponegoro, M.D. dan Nugroho Notokusanto. 1990. *SEJARAH INDONESIA IV*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rohim, A. 2017. *Perlawanan Terakhir Diponegoro*. Yogyakarta: Sociality
- Sagimun. 1986. *Pahlawan Diponegoro Berjuang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Saifuddin Zuhri. 1979. *Sejarah kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al Ma'arif.

